BAB II

SEJARAH *GEISHA*, SYARAT-SYARAT MENJADI *GEISHA* DAN PERKEMBANGAN KEHIDUPAN SOSIAL *GEISHA*.

2.1 Sejarah *Geisha*

Jepang merupakan salah satu negara berbentuk kerajaan yang terletak di kawasan Asia, dan salah satu negara yang masih mempunyai tradisi dan kebudayaan yang dijalankan hingga saat ini. Walaupun sudah menjadi negara maju, tetap saja akar-akar budaya dan nilai-nilai tradisionalnya yang begitu banyak dan beragam selalu mendarah daging pada bangsa Jepang.

Sistem *geisha* muncul di sekitar pertengahan zaman Edo (1600-1868) *geisha* yang pertama-tama adalah laki-laki (juga disebut dengan *Hokan* atau *Taiko-mochi*), jadi wanita pertama yang menjadi *geisha* disebut *onna geisha* (*geisha* wanita). Secara berangsur-angsur jenis hiburan ini menjadi pekarjaan wanita di mana sebutan *geisha* kemudian digunakan untuk menyebut *geisha* wanita dan *otoko geisha* (*geisha* pria) digunakan untuk menyebut *geisha* yang laki-laki. Pemakaian istilah *geisha* pertama kali tercatat pada tahun 1751 di Kyoto dan tahun 1762 di Edo.

Kemunculan *geisha* pria yang pertama kali adalah juga sekitar tahun 1600-an. Mereka memasuki pesta pesta yang diadakan oleh *yujo* (pelacur) dan tamu-tamunya dan menghibur di sana. *Geisha* pria inilah yang sebenarnya pertama kali disebut dengan *geisha*. Mereka juga disebut dengan (*Hokan*) atau pembawa gendang kecil tradisional Jepang (*taiko-mochi*). Dengan lincah dan bersemangat mereka membuat para *yujo* dan tamu-tamunya tertawa dengan melontarkan lelucon-lelucon yang berbau porno. Selain bertindak sebagai pelawak dan musisi, para *geisha* pria ini menjadi teman meghibur yang baik dan serba bisa dalam pesta pesta. Pada tahun 1751, para pelanggan di tempat pelacuran *Shimabara* dikejutkan oleh penampilan seorang wanita pembawa gendang (*onna taiko-mochi*) muncul di pesta mereka. Wanita-wanita ini dikenal dengan *geiko*, istilah ini masih digunakan

di Kyoto sebagai ganti *geisha*. Beberapa tahun kemudian di Edo, penghibur wanita yang mirip dengan itu bermunculan. Mereka disebut dengan *onna geisha*, atau *geisha* wanita. Pada tahun 1780, *geisha* wanita telah melebihi jumlah *geisha* pria, orang-orang kemudian menyebut *otoko geisha* untuk menyebut *geisha* pria. Pada tahun 1800, seorang *geisha*, dan tidak tergantikan lagi, pastilah seorang wanita. (Dalby, 2005:58)

Pada tahun-tahun 1700-an profesi *geisha* dihubungkan dengan tempat tempat pelacuran yang mendapat izin dari pemerintah atau *yukaku*. Ada berbagai jenis dari pelacur (*yuujo*) di tempat ini, tetapi *geisha* adalah sebuah kelompok yang terpisah yang dipanggil untuk menghibur pelacur dan tamu-tamunya dengan menyanyi dan menari. Dengan tegas dikatan bahwa *geisha* tidak diperbolehkan untuk bersaing dengan pelacur yang menyediakan pelayanan seksual, walaupun perbedaan keduanya semakin lama semakin tidak jelas. Pemerintah juga berusaha untuk membatasi kemewahan pakaian *geisha*, dan dengan sengaja seringkali yang direkrut sebagia wanita adalah wanita-wanita yang sederhana atau lebih tua.

Selain dari *geisha* yang berhubungan dengan tempat-tempat pelacuran, ada juga jenis *geisha* yang tidak terikat di tempat pelacuran yang mempunyai tempat sendiri. Tempat-tempat *geisha* (*okabasho*) ini lambat laun menjadi pusat kebudayaan kota yang bersifat duniawi, dan *geisha-geisha* tersebut sering menjadi pelopor mode terbaru. Di Kyoto, kawasan *geisha* (*Hanamachi*) yang bernama *gion* adalah distrik *geisha* pertama, sedangkan di Tokyo distrik *geisha* yang terkenal adalah *Fukugawa, Yanagibashi* dan *Akasuka*.

Mulai dari akhir Zaman Edo sampai sekarang ini, *geisha* telah mempunyai hubungan yang erat dengan dunia politik. Para *samurai* dari luar propinsi yang merupakan pendukung *Restorasi Meiji* pada tahun 1868 menemukan bahwa rumah-rumah minum teh di Kyoto merupakan tempat yang sangat mendukung bagi pertemuan-pertemuan mereka. Di sana mereka dapat membicarakan rencana-rencana politik mereka yang disamarkan dengan kegiatan pesta-pesta dan bersenang-senang yang bertujuan untuk memperkecil kecurigaan pemerintah *keshogunan* terhadap kegiatan mereka. Bersama dengan berdirinya pemerintahan Meiji di Tokyo, beberapa dari pemimpin-pemimpin baru ini tetap berhubungan

dengan para *geisha*, baik yang berasal dari *Yoshiwara* ataupun dari tempat lain, bahkan ada yang kemudian menikahi *geisha* yang setia kepada mereka (Dalby 2000:64)

Sejak itu, bagaimanapun juga, pada akhirnya *geisha* di Tokyo lah yang kemudian paling banyak terlibat dengan politisi, disebabkan pusat pemerintahan yang baru telah dipindahkan dari Kyoto ke Tokyo, sebagai pusat pemerintahan Meiji. Setiap golongan dari pemerintahan mempunyai distrik yang digemarinya di mana seringkali dilatarbelakangi dengan acara minum-minum *sake* dan suasana yang santai, ternyata merupakan tempat menyelesaikan negosiasi politik, sehingga jatuh bangunnya kesuksesan sebuah distrik atau kawasan *geisha* (*hanamachi*) terkadang tergantung dari golongan politik yang berkuasa mana yang melindunginya. Demi kelangsungan profesinya para *geisha* merasa berkewajiban untuk merahasiakan pembicaraan yang didengarnya selama pertemuan politik tersebut. Akibatnya rahasia-rahasia politik para tamu tidak sampai bocor kepada lawan politiknya, para lawan politik mereka tidak menggunakan *geisha* yang sama (Kondansha, 1983:15).

Pada awal abad ke-17, tersebar pelacuran lelaki dan perempuan di seluruh bandar-bandar seperti Kyoto, Edo dan Osaka. Untuk mengatasi masalah ini, diperintahkan oeh *Tokugawa Hidetada* pemerintah *Keshogunan Tokugawa* mengatur pelacuran ke daerah bandar yang ditetapkan. Daerah-daerah ini ialah *Shimabara* bagi Kyoto (1640), *Shinmachi* bagi Osaka (1624-1644), dan *Yoshiwara* bagi Edo (1617). Alasan utama dibuatnya bandar-bandar ialah usaha *Keshogunan Tokugawa* untuk menghalangi golongan yang semakin kaya raya *chounin* (orang bandar) agar tidak terlibat dalam rancangan politik jahat (Kondansha, 1983:20).

Geisha sangat berkaitan erat dengan sebuah kebudayaan, apa yang mereka tampilkan dalam kehidupannya sebagai *geisha* adalah sesuatu yang berhubungan dengan konteks kebudayaan, dalam hal ini kebudayaan Jepang. Nilai kebudayaan tercermin disetiap individu disetiap tempat. Sesuai dengan pendapat koentjaraningrat yang menyebutkan sebuah kebudayaan pada dasarnya

mempunyai satu isi kebudayaan manusia pada umumnya, yaitu yang disebut dengan *Universal Cultural* (Koentjaranigrat, 19907:7).

Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi mewujudkan tingkah lakunya (Widjaja, 1986:65). Tingkah laku *geisha* merupakan cerminan dari konsep-konsep kebudayaan, yaitu kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup, warisan sosial, cara berpikir, abstraksi tingkah laku, teori tentang suatu kelompok, dan seperangkat orientasi standar pada masalah yang berlangsung, tingkah laku yang dipelajari, mekanisme penataan tingkah laku yang normatif, tekhnik penyesuaian, dan endapan sejarah.

Pembicaraan mengenai *geisha* berarti juga menyangkut pembicaraan mengenai adat kebiasaan, hukum, sosial masyarakat, psikologis, bisnis, hubungan antara laki-laki dan wanita, kepercayaan, pakaian, makanan, dan kesenian Jepang. Kesemuanya ini menyangkut satu pengertian dari kebudayaan. Pengertian kebudayaan yang lainnya berarti keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan, dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Suriasumantri, 2000:261). Kebanyakan *geisha* memiliki keterampilan-keterampilan khusus yang terlihat lebih menonjol mulai masa pelatihan. Misalnya, ada *geisha* yang terlihat lebih anggun ketika menarikan tarian klasik Jepang, ada juga yang terlihat lebih terampil ketika memainkan *shamisen* ataupun ketika bernyanyi.

Geisha merupakan hiburan yang populer sejak ratusan tahun yang lalu. Setiap *geisha* biasanya gemar menonton pertunjukan kesenian panggung *kabuki*. *Geisha* dan *kabuki* merupakan dua bentuk hiburan yang tampaknya telah menjadi lambang dari kebudayaan Jepang yang sudah cukup lama dikenal di luar negeri. Setiap *geisha* biasanya merupakan pengemar berat aktor *kabuki*. Hubungan di antara *geisha* dan pemain *kabuki* sudah berlangsung sejak beberapa puluh tahun lamanya.

Ketika tamu tamu kehormatan yang berasal dari luar negeri berkunjung ke Jepang, dalam setiap kunjungan singkat mereka, biasanya mereka akan dibawa ke

tempat komunitas-komunitas *geisha* berada. Bercengkrama dengan *geisha* merupakan hal yang ingin dirasakan oleh para tamu yang berasal dari luar negeri Jepang apabila mereka sudah melewati malam bersama *geisha*. Melalui penyelenggaraan *cha no yu,* tamu dan *geisha* menjadi akrab, santai, lembut, dan dapat menenangkan jiwa. Oleh karenanya *geisha* harus dapat menguasai *cha no yu* ini melalui masa pelatihan yang cukup lama.

Geisha selalu menyajikan upacara minum teh ini pada awal ketika akan menghibur tamu, yang biasanya dilakukan pada saat sebelum tarian. Para *geisha* tidak hanya diajarkan tata cara penyajian dalam upacara ini, tetapi juga diajarkan sejarah *cha no yu* (upacara minum teh). *Geisha* biasanya menggunakan *rickshaw* (*jinrikisha*) sebagai alat transportasi untuk mengantarkan mereka dari *okiya* ke restoran-restoran tempat biasa dipanggil untuk menghibur para pelanggan. Keberadaan *rickshaw* ini lambat laun berkurang. Bahkan, sejak tahun 1970-an hanya para *geisha* yang menggunakannya (Sudjianto, 2002:19).

Shamisen merupakan merupakan alat musik yang selalu menjadi bagian dari dunia *geisha*. *Shamisen* mulai pertama kali dikenalkan di Jepang dari China melalui Korea pada tahun 1560-an. Apabila di suatu tempat ada *geisha*, ada juga *shamisen*. *Shamishen* di kalangan *geisha* biasa disebut *o-shami,* yang merupakan lambang dari profesi *geisha*.

Kimono merupakan salah satu ciri yang dapat membedakan *geisha* dari wanita Jepang pada umumnya. Wanita Jepang memakai *kimono* hanya untuk acara-acara tertentu seperti ketika menghadiri pernikahan, wisuda, atau ketika memasuki masa pensiun. *Geisha* selalu memakai *kimono* dalam kesehariannya.

Geisha dapat tetap ada sampai saat sekarang tidak lain karena rumah-rumah *geisha* atau *okiya* yang tetap bisa mempertahankan keberadaan profesi ini. Walaupun berkurang tetapi *okiya* ini tetap saja masih bisa terus beregenerasi. Saat ini pengaturan mengenai jadwal, tarif, serta pemesanan diatur oleh sebuah badan resmi khusus yang terdaftar di setiap wilayah, khususnya Kyoto.

Pada awal tahun 1940-an pertunjukan *geisha* dilarang untuk umum dan kebanyakan wanita dipaksakan untuk bekerja di pabrik-pabrik untuk upaya perang. Pada akhir tahun 1970-an jumlah *geisha* hanya sekitar 17.000 orang, dan sekarang

hanya ada kurang dari 1000 orang. *Geisha* masa kini juga belajar Bahasa Inggris dan terkadang dipanggil untuk berpartisipasi untuk acara-acara khusus, baik itu di Jepang maupun tujuan Internasional.

Salah satu alasan penurunan jumlah ini adalah karena munculnya *hostes-hostes* bar-bar bergaya Barat. Banyak orang Jepang modern tidak mengenal lagi tata cara pertunjukan *geisha* dan merasa bahwa gadis-gadis bar lebih menyenangkan, praktis dan tarifnya murah. Dari sudut pandang wanita sendiri, adalah lebih mudah untuk menjadi seorag *hostes* daripada *geisha* karena tidak membutuhkan pelatihan yang lama, disiplin yang tinggi, dan biaya untuk membeli *kimono*.

2.2 Syarat - Syarat Menjadi *Geisha*

Seorang *geisha* adalah seorang gadis yang sangat lembut dalam segala hal. Kostumnya penuh dekorasi seni, berprilaku tenang, bersinar dan wangi. Gerakan tubuhnya sangat gemulai, tutur kata yang lembut dan terlihat sangat manis. Selain itu seorang *geisha* juga disebut sebagai simbol feminisme. Untuk menjadi seorang *geisha* pada zaman dahulu terutama pada Zaman Edo (1600-1868) atau sekitar abad ke-17 tidaklah mudah. Sebelum mereka menari dan menghibur para tamu para *geisha* harus berlatih selama bertahun-tahun dengan keras dan disiplin untuk mempelajari seni tradisional Jepang.

2.2.1 Tahapan Menjadi *Geisha* Profesional

Menjadi *geisha* tidak mudah, karena harus melewati proses tertentu yang disebut dengan *minarai. Minarai* adalah proses belajar melalui proses observasi yang harus dilalui oleh seorang *maiko* yaitu *geisha* yang sedang magang. Jika ia ingin memperoleh status penuhnya sebagai *geisha*, maka ia harus melewati tahap *minarai* ini. Salah satu contohnya adalah anak-anak perempuan yang berumur 10-12 tahun bekerja di *ochaya*. *Ochaya* adalah kedai minum teh di mana *geisha* biasa menghibur para tamunya. Anak-anak ini bekerja sebagai *shikomi-san* yaitu seseorang yang memiliki tugas seperti pelayan dan melakukan observasi terhadap *maiko* dan *geiko*. Mereka diajarkan untuk memahami profesi *geisha* dengan cara

memahami dan mengamati semua yang terjadi khususnya hal-hal yang berhubungan dengan profesi *geisha* di tempat tersebut. Pengamatan ini dilakukan untuk menunjang karir mereka sebagai *geisha* di kemudian hari (Dalby, 1998:48).

Selama *minarai* berlangsung adakalanya mereka menderita karena harus menghadapi berbagai masalah, tetapi penderitaan yang mereka alami itu sebenarnya sangat membantu mereka untuk menjadi wanita yang kuat secara fisik dan mental untuk menjadi *geisha* yang lebih baik. Namun di beberapa *Hanamachi* yaitu daerah komunitas *geisha* yang telah memiliki ijin resmi dari pemerintah, tahap *shikomi-san* ini tidak ada, pendatang baru itu langsung menjadi *minarai-san* (calon *maiko*) (Dalby, 19998:47).

Dalam proses ini, yang biasanya berlangsung selama lima tahun, *maiko* mempelajari seni khususnya tarian, lagu dan alat musik tradisional Jepang. Seni lain yang dipelajari tetapi tidak diwajibkan adalah *cha no yu* yaitu upacara minum teh Jepang, *shodou* (kaligrafi Jepang), *ikebana* (seni merangkai bunga) dan melukis. Pada akhir proses *minarai*, *maiko* harus melalui proses yang dikenal dengan *mizuage* yatu penyerahan keperawanan pada salah satu pelanggannya. Proses ini bukanlah suatu proses pelacuran, karena dalam hal ini seorang *maiko* hanya melakukan proses *mizuage* ini sekali dalam seumur hidupnya untuk mencapai tingkat menjadi *geisha* seutuhnya. Pelanggan tersebut merupakan salah satu dari tamu yang telah diseleksi dulu oleh *okaasan* (Downer, 2001:267).

Seorang *maiko* berubah menjadi *geiko* pada usia 20-21 tahun, atau ketika dia dinilai sudah cukup dewasa oleh *okaasan*. *Okaasan* adalah ibu dari *maiko* dan *geisha*, namun makna ibu di sini bukanlah ibu secara biologis. *Okaasan* yang mengadopsi anak-anak dari para petani miskin dan kemudian menjadikan mereka menjadi *geisha*. *Okaasan* sangat berperan penting di dalam sebuah *okiya*. *Okiya* adalah rumah di mana *maiko* dan *geisha* tinggal. *Okaasan* mengatur semua kegiatan perekonomian dari *geisha* yang tinggal di *okiya* tersebut. Semua penghasilan yang didapatkan oleh *geisha* akan masuk ke dalam *okiya*, karena semua yang telah didapatkan oleh seorang *geisha* di *okiya* tersebut adalah dianggap sebagai hutang oleh *okaasan*. Apabila hutang-hutangnya belum lunas maka *geisha* tersebut tidak dapat meninggalkan *okiya* (Aihara, 2005:44).

Melalui tahapan yang sangat panjang dan terbilang sulit ini, tidak sedikit wanita Jepang yang menjadikan profesi *geisha* sebagai profesi seumur hidup. Profesi *geisha* sangat khas karena berbeda dengan profesi wanita penghibur yang ada pada umumnya di dunia bisnis hiburan Jepang, sebab yang diutamakan dalam profesi ini adalah keterampilan berkesenian dan kemampuan berbincang dengan para tamunya.

2.2.2 Gaya Pakaian dan Tata Rias *Geisha*

Berikut ini pembahasan mengenai gaya pakaian dan tata rias *geisha.*

1) Gaya pakaian *geisha*

Kimono yang dikenakan *maiko* berwarna-warni atau biasa disebut dengan *kimono hikizen.* Dia mengenakan *kimono hikizen* yang mempunyai lengan baju *furisode*. *Furisode* adalah bagian lengan yang sangat lebar dan menjuntai ke bawah yang menggantung dekat dengan mata kakinya, bagian sebelah atas dari lengan baju akan mempunyai suatu *tuck* (semacam ikat pinggang yang fungsinya membentuk lekukan tubuh*)* sepanjang lebarnya, dan bahunya juga mempunyai *tuck*. *Geisha* mengenakan lebih banyak *kimono hikizuri* yang diperhalus dengan panjang lengan baju lebih pendek atau disebut dengan *kimono homongi*, *kimono homongi* adalah kimono formal untuk wanita yang bergambar lambang keluarga atau tidak.

Gambar 2.1 *Kimono maiko*

https://www.veltra.com/en/asia/japan/kyoto/a/100431

2) *Obi*

Obi maiko panjang dan lebar, umumnya menutupi bagian yang bagus dari batang tubuhnya dari tulang pinggulnya sampai ke payudaranya. Bagian belakang *obi* mengayun ke bawah ke mata kaki. *Geisha* mengenakan *obi* yang lebih sempit dengan pola yang lebih tidak jelas dan umumnya mengikatnya dengan pola *taiko*.

Gambar 2.2 *Obi maiko*

https://booksessence.wordpress.com/tag/maiko/page/2/

3) Kerah Baju

Dengan *kimono, maiko* mengenakan kerah baju yang penuh dengan bordiran. Kerah baju didominasi warna merah dengan sedikit pola warna putih dan perak di atasnya, dan ketika usia dan pengalamannya meningkat, warna merah semakin lama menjadi putih. Meskipun begitu, bagian belakang kerah baju masih berwarna merah sampai dia menjadi *geisha*.

Gambar 2.3 Kerah *kimono maiko*

https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/

4) *Geta*

Terakhir dan juga penting *maiko* mengenakan *okobo* yaitu bakiak kayu tinggi yang tidak dilukis atau dicat dan mempunyai bel atau lonceng di bagian dalamnya, *geisha* mengenakan *zori atau geta (*alas kaki tradisional Jepang yang dibuat dari kayu).

Gambar 2.3 *Geta*

https://en.wikipedia.org/wiki/Geta_(footwear)

5) Tatanan rambut

Maiko mempunyai tatanan rambut alamiah dalam berbagai gaya tradisional sesuai dengan posisi dalam *hirarki maiko*. *Maiko* junior mengenakan gaya *wareshinobu* (gaya rambut untuk *maiko* yang baru memulai debutnya sebagai *geisha*) dan menuju ke gaya rambut *ofuku* (gaya rambut untuk *maiko* senior). Sebagai *maiko* senior, dia mendapatkan perlakuan khusus untuk acara khusus, dan akhirnya tatanan rambut *Sakkou*, (gaya rambut khusus untuk seorang *maiko* yang telah menjadi *geisha* sepenuhnya). *Geisha* juga mengenakan suatu *katsura* (rambut palsu) dalam gaya *shimana – mage* (atau gaya pilihan tradisional).

Gambar 2.4 *Wareshinobu, Ofuku, Sakkou Hair Style*

https://www.veltra.com/en/asia/japan/kyoto/a/100431

6) *Kanzashi*

Maiko mengenakan berbagai *kanzashi* (hiasan rambut) seperti *tsunamikanzashi* juga disebut *hana kanzashi* (jepit rambut yang berbentuk bunga) yang dibuat dari sutra *Habutae*. Mereka juga mengenakan *kushi* (sisir kecil yang disematkan di rambut). Hiasan-hiasan ini umumnya bersesuaian dengan bulan dan musim yang relevan. *Geisha* hanya mengenakan beberapa tusuk rambut dan sebuah *kushi* (sisir kecil yang disematkan di rambut) di rambut mereka yang umumnya bergaya sederhana dan tidak diliputi oleh sutra. Ini adalah hasil langsung dari peraturan yang diberlakukan pada *geisha* selama Zaman Edo.

Gambar 2.6 Jenis-jenis *Kanzashi*

https://apkpure.com/id/tsumami-kanzashi-ideas/com.

7) Rias wajah

Maiko melukis wajah mereka dengan warna putih, tetapi meninggalkan sebuah garis kulit yang terbuka jelas di sekitar garis-garis rambut alami mereka. Mereka juga meronakan pipinya dengan warna merah dan hanya sebagian mewarnai bibirnya. Ketika *geisha* memakai rias wajah (*make-up*) warna putih, mereka tidak meninggalkan garis rambut.

Gambar 2.7 Make Up *Geisha*

https://flickr.com/photos/com.

8) Tempat tinggal/lingkungan *geisha*

Tempat tinggal seorang *geisha* disebut *hanamachi*. Kata *hanamachi* berarti "kota bunga" (*hana* = bunga, *machi* = kota) adalah nama yang digunakan untuk distrik *geisha*. Di Kyoto sekarang ini ada lima *hanamachi geiko,* yang dinamakan *Gokagai* Kyoto (lima kota bunga) yaitu *gion kobu, gion gigashi, miyagawacho, kamishichiken* dan *pontocho*. Sedangkan *hanamachi* yang ke enam adalah markas bordil tua di Kyoto, *shimabara*. *Gion* merupakan suatu distrik di Kyoto, Jepang awalnya berkembang di abad pertengahan, di depan Kuil *Yasaka*. Bagian dari Kyoto ini mempunyai dua *hanamachi* (distrik *geisha*), *Gion kobu* dan *Gion higashi*. Meskipun terjadi penurunan dalam jumlah g*eisha* di Gion pada seratus tahun terakhir, tempat itu masih terkenal karena mempertahankan bentuk arsitektur tradisionalnya dan juga hiburannya (Interlingua volume 4, April 2010).

Gambar 2.8 *Hanamchi Kyoto*

https://www.kyotostation.com

2.3 *Geisha* Sebagai Bagian dari Kebudayaan Jepang

Geisha merupakan bagian dari kebudayaan Jepang. Banyak cerminan kebudayaan terutama kebudayaan tradisional Jepang yang tersirat melalui *geisha*. *Geisha* seolah-olah menjadi sesuatu yang benar-benar Jepang, karena hanya dengan melihat gambar seorang *geisha* akan mengetahui maksud dari gambar itu adalah menceritakan mengenai suatu hal yang ada hubungannya dengan Jepang.

Di setiap negara pasti ada permasalahan mengenai pelestarian kebudayaan tradisionalnya, yang pada umumnya cenderung berganti dengan yang lebih modern. Begitu juga dengan negara Jepang. Zaman sekarang ini masyarakat Jepang lebih menyukai sesuatu yang bersifat kebarat-baratan, terutama di kalangan pemudanya. Pemuda-pemuda Jepang, seperti pemuda-pemuda di negara Asia lainnya, cenderung lebih menyukai hal-hal yang datangnya dari Barat. Misalnya dalam hal musik, pemuda-pemuda Jepang lebih menyukai lagu-lagu *pop*, *jazz*, atau *rock*, dibandingkan dengan musik tradisionalnya seperti *nagauta*.

Alat musik modern pun lebih menarik bagi mereka dibandingkan dengan *taiko, shamisen, koto*, ataupun lainnya. Dalam hal berpakaian wanita-wanita Jepang lebih memilih pakaian ala Barat yang dianggap lebih mudah dan praktis dibandingkan dengan *kimono* yang cukup rumit pemakaiannya. Masyarakat Jepang cenderung menyukai hal-hal yang cepat dan instan. Tata cara yng dianggap memakan waktu lambat laun mulai dihilangkan, seperti tata cara minum teh. Zaman sekarang ini tidak banyak masyarakat Jepang yang masih melirik tarian tradisionalnya sebagai suatu yang harus dapat dikuasai, melainkan hanya sekedar hiburan belaka.

Semua hal yang berbeda dengan *geisha* dan kesehariannya. Seorang *geisha* dituntut untuk dapat menguasai banyak kesenian dan kebudayaan Jepang. Bagi masyarakat Jepang bisa menguasai satu kesenian Jepang saja, sudah merupakan hal yang luar biasa. Akan tetapi, seorang *geisha* menguasai berbagai kesenian Jepang merupakan keharusan untuk dapat meraih profesi *geisha*.

Gelar *geisha* baru dapat diraih setelah belajar dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Selama masa pendidikan calon *geisha* diharuskan dapat menguasai banyak keterampilan. Seorang *geisha* harus dapat menyanyi lagu-lagu tradisional

Jepang dengan iringan alat musik *shamisen* yang dipetiknya sendiri atau dengan iringan *taiko*. Bagi wanita Jepang *kimono* hanya dipakai pada waktu tertentu, misalnya pada saat upacara kedewasaan (upacara bagi wanita yang telah berumur 20 tahun) atau upacara resmi lainnya. Memakai *kimono* sudah menjadi suatu keharusan dalam penampilannya setiap hari bagi *geisha*. *Kimono* inilah yang membedakan *geisha* dengan wanita Jepang pada umumnya. Walaupun memakai *kimono* tidak mudah, tetap saja dalam kesehariannya seorang *geisha* dituntut untuk bisa memakai *kimono*. Selain memakai *kimono*, seorang *geisha*, ketika masa pelatihannya diajarkan juga berbagai jenis tarian tradisional Jepang.

2.4 *Geisha* Sebagai Wujud Kebudayaan Jepang

Berbagai hal yang dilakukan *geisha* merupakan wujud dari kebudayaan Jepang sebagai suatu hal yang kompleks berupa aktivitas kelakuan, yang berpola dari manusia dalam masyarakat yang disebut dengan sistem sosial. Banyak aktivitas para *geisha* yang mencerminkan kebudayaan Jepang. *Geisha* begitu menjunjung tinggi nilai *senpai* dan *kohai* (atasan dan bawahan atau kakak dan adik). *Geisha* senior begitu dihormati oleh para *geisha* junior karena dianggap sebagai *geisha* yang memiliki banyak pengalaman.

Geisha mewujudkan kebudayaan Jepang dalam segala tingkah lakunya. Seorang *geisha* akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan. Aksen Kyoto merupakan ciri khas dari seorang *geisha*. Wujud kebudayaan Jepang yang dicerminkan oleh *geisha* dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan, tatanan rambut yang khas, tarian yang ditarikan, dan bermacam alat musik yang dimainkannya. Nilai seorang *geisha* lebih dari sekedar anggun dan elegan, tetapi menyimpan begitu banyak keahlian di bidang kesenian tradisional Jepang. Menjadi seorang *geisha* berarti memiliki banyak peran, yaitu sebagai penyanyi, penari, perias dan masih banyak lagi.

Ciri khas orang Jepang adalah menghargai waktu. Sikap tersebut dapat dilihat pada diri seorang *geisha*. Liza Dalby seorang wanita asal Amerika yang pada tahun 1983 menulis sebuah buku berjudul "*Geisha*", berkomentar bahwa seorang *geisha* dibayar oleh tamunya tidak hanya sekedar untuk keindahan, tetapi

juga ketepatan waktunya dalam menghadiri pesta-pesta yang diadakan oleh pengguna jasa *geisha* (Dalby 2000:64).

Menjadi *geisha* merupakan cerminan dari budaya Jepang itu sendiri. Seorang *geisha* secara langsung maupun tidak langsung membawa peran penting tentang menerapkan suatu budaya yang dapat nyata terefleksi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kebudayaan Jepang.

2.5 *Geisha* Sebagai Unsur Kebudayaan Universal

Unsur-unsur kebudayaan secara universal terbagi ke dalam tujuh unsur, yaitu pertama, sistem religi dan upacara keagamaan, kedua, sistem organisasi kemasyarakatan, ketiga, ilmu pengetahuan, keempat, bahasa, kelima, kesenian, keenam, sistem mata pencaharian hidup, dan ketujuh, sistem teknologi dan peralatan. *Geisha* harus mencerminkan tiga dari unsur kebudayaan tersebut.

Unsur kebudayaan yang pertama adalah sistem organisasi kemasyarakatan. *Geisha* merupakan sistem organisasi kemasyarakatan karena komunitas *geisha* membetuk satu komunitas sendiri. Setiap calon *geisha* apabila ingin menjadi *geisha* yang resmi di kemudian hari diharuskan untuk mendaftar pada suatu kantor pendaftaran yang khusus menangani masalah *geisha*, seperti masalah honor, jadwal dan lainnya. Melalui kantor pendaftaran ini dapat diketahui jumlah populasi *geisha*. Dewasa ini pun tarif *geisha* ditentukan melalui kantor ini. Berkumpulnya *geisha* sebagai satu komunitas menyebabkan ada satu daerah yang terkenal dengan masyarakatnya yang terdiri atas *geisha*, yaitu pontocho.

Unsur kebudayaan yang kedua adalah kesenian. Profesi *geisha* berarti seni bagi peminatnya. Pada masa sebelum Perang Dunia II untuk menjadi *geisha* akibat paksaan dari orang tua. Dikarenakan terpaksa dan tanpa dasar suka dengan kesenian tradisional, banyak calon *geisha* gagal meraih profesinya. Ketika masa pelatihan ada dua hal yang menjadi tantangan bagi seorang calon *geisha***,** yaitu disiplin dan kesenian Jepang. Biasanya mereka yang sudah mencapai taraf *maiko* pun banyak yang beralih profesi tidak sebagai *geisha*, melainkan hanya menjadi pelayan pada sebuah bar dan menjadi *hostess*.

Ajip Rosidi, seorang sastrawan Indonesia, berpendapat bahwa *geisha* adalah sebutan untuk wanita yang memberikan hiburan bukan dengan tubuhnya, melainkan terutama karena kepandaiannya bernyanyi, dan menari atau bercakap-cakap dan berteka-teki (Rosidi, 1981:158). Jelas bahwa *geisha* adalah penghibur yang berkesenian dan memiliki banyak keterampilan di bidang kesenian.

Unsur kebudayaan yang ketiga adalah sistem mata pencaharian hidup. *Geisha* sebagai profesi berarti berhubungan dengan pendapatan. Memilih profesi *geisha*, pada umumnya bagi seorang wanita Jepang, bukan hanya sekedar pemenuhan segi material, melainkan pemenuhan kepuasan batin karena kesenian yang dijalankan oleh *geisha* tidak bisa diartikan dengan uang. Menjadi *geisha* bukan berarti tercukupi kebutuhan hidup karena nilai sukses bagi *geisha* bukan dari kekayaan yang dimiliki, tetapi banyaknya *kimono* yang dimilikinya. *Kimono* sangat berarti bagi profesi *geisha*.

2.6 *Geisha* Zaman Edo dan Zaman Sekarang

2.6.1 *Geisha* Zaman Edo

Pada zaman Edo kelas militer yang disebut *bushi* adalah kelas yang dominan di Jepang. Dominasi kelas dengan peran maskulin ini menyiratkan turunnya status dan peran wanita dalam masyarakat. Kepercayaan asli Jepang (*Shinto*) yang menjadikan figur wanita sebagai unsur sakral dan sejarah penyatuan Jepang yang dimulai oleh Ratu Himiko tergeser perannya oleh konfusianisme yang secara praktis berguna bagi pemerintahan *bakufu* (Pandi, Helena, 2010).

Dalam konfusianisme terdapat *hierarki* status yang meminta ketundukan terhadap kepala, baik kepada kepala negara maupun kepala keluarga. Ketundukan istri kepada kepala keluarga dengan ini menempatkan mereka pada peran domestik di dalam rumah. Namun secara ganjil unsur *Shinto* yang tidak mentabukan seks di luar nikah bertahan di Zaman Edo. Mereka menempatkan suatu lokalisasi (*pleasure quarter*) sebagai tempat aktivitas ini dapat dilakukan. Di *pleasure quarter* ini lama-kelamaan tidak hanya seks yang dijual tetapi hiburan lain yang diberikan oleh seniman-seniman ternama yang disebut *oiran*. Sebagai pendamping *oiran* inilah muncul seniman-seniman pria yang disebut *geisha*.

Pada periode Edo (tahun 1603 - 1867) kondisi politik Jepang sangat stabil, karena merupakan periode isolasi yang dilaksanakan oleh *keshogunan tokugawa*. Keadaan ini menjadi sebab munculnya aktivitas hiburan di berbagai wilayah Jepang. Pada periode Edo inilah g*eisha* muncul sebagai penghibur. Pada awalnya para g*eisha* adalah pria (*Taikomochi*) yang tugasnya menghibur para tamu dengan musik, lawak, tari dan lain sebagainya. Saat itu wanita dianggap tidak layak bekerja sebagai penghibur atau g*eisha*. Pada perkembangannya *geisha* wanita mulai bermunculan dengan ciri khas dan kehidupan yang lebih kompleks.

Profesi *geisha* ini kemudian diambil para wanita penghibur, mereka memilih sebagai seniman tinggi daripada menjadi pekerja seks. Pada Zaman Edo banyak wanita yang sejak kecil menjadi *geisha* dikarenakan sebagai jalan keluar bagi gadis miskin untuk meningkatkan kelas kehidupan sosial mereka. Mereka dididik dan nantinya mereka bisa membantu perekonomian kedua orang tuanya untuk mendapatkan uang ketika menjadi *geisha* pemula. Pentingnya syarat menjadi para *geisha* adalah harus berlatih sangat keras dan berlangsung lama. Mereka dilatih antara lain menyanyi, memainkan alat musik, aturan tentang tata tertib jamuan minum teh, dan merangkai bunga. Secara budaya *geisha* ini menjadi kontras terhadap konsep ideal para istri. Para *geisha* menunjukkan keahlian dan sifat yang terlihat bebas sementara para istri bersikap rendah hati dan bijak. Dari kemunculan *geisha* dapat terlihat kontradiksi bahwa masyarakat Jepang mengharapkan para wanita untuk berperan domestik, namun masyarakat ini mengijinkan munculnya profesi *geisha*.

2.6.2 *Geisha* Zaman Sekarang

Secara periodik, artikel-artikel pada media di Jepang membuat g*eisha* terdengar seperti profesi yang berbahaya. Media biasanya hanya memfokuskan pada bagaimana sekarang hanya ada *maiko* atau g*eisha*, dalam pelatihan g*eisha* di Kyoto mereka adalah para wanita muda yang direkrut dari wilayah-wilayah yang bersedia menjadi *maiko*. Mungkin dalam beberapa dekade ke depan g*eisha* akan musnah. Namun demikian jika *geisha* tetap mempertahankan musik dan tari

tradisional Jepang, g*eisha* akan tetap menjadi harta karun dan tetap menjadi lambang bagi Jepang.

Kehidupan *geisha* telah berubah sejak zaman sebelum perang. Gadis-gadis tidak lagi dijual pada rumah *geisha*. *Mizuage* (virginitas) adalah masa lalu. Meski banyak orang menjadi g*eisha* karena alasan ekonomi, seorang *geisha* bebas memilih majikannya dan boleh mempunyai pacar. Saat ini, para wanita muda bersedia menjadi *geisha* karena keinginan mereka untuk mengabdikan diri pada tari atau *shamisen*. Pelatihannya bisa jadi sangat singkat, hanya dalam waktu setahun, walaupun tampaknya jika mereka berkeinginan untuk belajar seninya akan memerlukan waktu lebih lama. Sementara lebih dari seabad lalu g*eisha* berada dalam lingkaran selebriti, sekarang mereka bekerja dan menetap untuk menyangga tradisi. Jika mereka hanya semata-mata menginginkan uang, mereka lebih baik bekerja sebagai *hostess* daripada sebagai *geisha*. Fungsi *hostess* pada acara kumpul-kumpul malam pada saat ini banyak kesamaannya dengan apa yang dilakukan g*eisha* pada masa lampau. Para *hostess* kelas tinggi ini cantik, berpakaian mahal, wanita dengan model *fashion* terbaru. *Club-club* semacam itu, terutama di daerah akasaka atau ginza, merupakan tempat-tempat untuk melakukan negosiasi bisnis yang *tricky* jika dilakukan di kantor. Sekarang ini, simpanan orang-orang penting lebih banyak mantan *hostess* daripada mantan *geisha*. Saat ini *hostess* banyak berperan sebagai *broker* (calo) bisnis dan rahasia pemerintah, jauh dari peran g*eisha*. Seperti *geisha* sebelumnya, *hostess* terbaik saat ini adalah mereka yang tahu kapan saatnya berbicara dan kapan saatnya harus diam. Saat memasuki usia pertengahan *hostess* mempunyai kecukupan finansial dengan menjadi *mama-san* di *club* miliknya.

Peran g*esiha* mengalami perubahan pada dekade sekarang ini seiring dengan berubahnya budaya sosial dan seksualisasi. *Geisha* saat ini adalah sebagai penegak tradisi, mengenakan *kimono* setiap hari seperti yang dilakukan oleh hanya sedikit wanita Jepang. Pada kesempatan-kesempatan resmi, mereka tampak seperti *yuujo* yang sudah punah mengenakan *make-up* tebal dan berat dan mengenakan *kimono* penuh *ornament*. Pandangan tentang seksual di Jepang

mengalami perubahan dari generasi ke generasi. Sebelum masa perang ada gadis kafe dan sesudah masa perang orang tergila-gila pada *sutorippu* (tari telanjang).

Hotel Cinta yang disewakan berdasarkan jam menjadi populer pada tahun 1960-an. Kebebasan seksual terkini adalah anak-anak sekolah yang memanfaatkan *club* telepon di mana mereka menghibur para pria untuk mendapatkan uang demi untuk mendapatkan barang-barang bermerek, misalnya tas bermerek. Banyak dari *trend* semacam ini menjadi pembicaraan di media daripada menjadi pembicaraan publik. Namun semua berpangkal pada moral seksual yang berubah secara drastis di Jepang.

Di Jepang saat ini tidak mengherankan jika daya erotis yang melekat pada karya seni beberapa ratus tahun lalu semakin berkurang. Namun di Jepang g*eisha* masih mempunyai tujuan. Pesta paling mewah dari perusahaan-perusahaan besar masih menggunakan *entertainment geisha*. Di masa-masa mendatang, sepanjang masih ada wanita muda yang ingin menampilkan tarian tradisional dan memainkan *shamisen* secara profesional mungkin mereka akan menjadi *geisha*. *Geisha* akan tetap ada sepanjang masih ada pria Jepang yang menginginkan dunia yang hanya dapat diciptakan oleh g*eisha*, apakah hanya untuk menunjukkan kehalusan mereka atau untuk kepuasan duniawi mereka, atau karena mereka benar-benar menghargai harta karun masa lalu.